

BAB V
KESIMPULAN DAN BENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah memperhatikan uraian-uraian diatas, dapatlah diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa proses Islamisasi di Indonesia, khususnya di Jawa Timur berjalan dengan damai dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal ini dapat dimengerti karena bentuk Islam yang diperkenalkan kepada bangsa Indonesia menunjukkan persamaan pola pikir yang berkembang pada waktu itu, utamanya mengenai konsep ke-Tuhanan.
2. Akibat dari sistim pengenalan ajaran Islam disesuaikan dengan alam pikiran masyarakat, terjadilah akulturasi yang harmonis antara Islam dengan corak budaya sebelumnya baik dalam masalah kepercayaan maupun dalam masalah kehidupan sehari-hari. Diantara bukti arkeologis yang menunjukkan hal tersebut, adalah kompleks kepurbakalaan makam Sunan Drajat, di desa Drajat, Paciran Lamongan.
3. Adanya visualisasi kepurbakalaan kompleks makam Sunan Drajat ini karena dilatar belakangi oleh beberapa faktor, antara lain :
 - 3.1. Adanya toleransi Islam terhadap masalah kebudayaan, karena Islam lebih memetingkan hakekat prinsip nilai keyakinan daripada corak lahir dalam sistim penyebarannya. Karena itulah, maka dijumpai dalam kompleks makam ini adanya unsur Indonesia asli seperti letak kompleks bangunan makam, punden (nisan) yang menyerupai kubur berteras, bentuk-bentuk ragam hias flora dan fauna sebagai lambang ke-

hidupan dan keabadian dan sebagainya. Juga dijumpai adanya unsur Indonesia-Hindu seperti sistim susunan halaman makam, candra sangkala sebagai penunjukkan angka tahun caka dan sebagainya.

3.2. Adanya pandangan masyarakat terhadap Wali sebagai manusia sempurna, bahkan menganggap mereka sebagai penjelmaan Tuhan (Aliran Wihdstul Wujud/Manunggaling kawulo gusti), menggantikan kedudukan para resi dan kultus dewa raja dalam pandangan ajaran Hindu-Budha.

4. Kemampuan adaptasi yang dilakukan oleh para penyebar Islam yang dikenal dengan sebutan "Wali" itu karena dipengaruhi oleh beberapa faktor :

4.1. Karena para Wali tersebut adalah juga para tokoh tasawwuf dan tarekat.

4.2. Karena adanya persamaan antara ajaran tasawwuf dengan karakter dan kepertayaan masyarakat Jawa, di antaranya :

4.2.1. Ajaran tasawwuf secara tegas mendidik orang agar selalu mawas diri terhadap kekurangan kekurangannya sebagai makhluk, yang hal tersebut merupakan sifat umum orang Jawa.

4.2.2. Ajaran tasawwuf berpijak pada rasa pasrah kepada segala kehendak Allah (keridlaan - Allah), yang hal ini juga dimiliki oleh kepercayaan orang Jawa yang dikenal dengan sebutan "Fatalisme".

4.2.3. Ajaran tasawwuf mengajarkan agar lebih banyak menahan nafsu untuk lebih dalam berpikir ketika menghadapi persoalan, mengajarkan tentang kesopanan, lemah lembut dan ka

sih sayang. Hal-hal tersebut ternyata merupakan watak dan kepribadian orang Jawa.

5. Memperhatikan susunan halaman kompleks jika benar-benar terdiri dari tujuh tingkatan, maka dimungkinkan susunan halaman itu merupakan gambaran monumental tentang sistim keagamaan pada masa permulaan Islam abad XV dan XVI Masehi dalam masalah imanensi Tuhan yang terjadi dengan perantaraan penjelmaan atau pengaliran keluar melalui tujuh proses atau bisa dirangkumkan menjadi tiga kelompok

Paham yang demikian ini jika dihubungkan dengan ajaran Hindu-Budha di Jawa ternyata ada titik pertemuan. Titik pertemuan itu sebagai berikut :

- 5.1. Kedua sistim keagamaan; Hindu Siwa, Budha Mahayana dan kebatinan Islam, memandang Tuhan sebagai dzat yang mutlak, yang esa tanpa pembedaan, yang bebas dari segala sigat dan hubungan. Kesamaan ini bukan hanya mengenai gagasan umum saja, melainkan mengenai penguraian yang terperinci tentang dzat yang mutlak itu.
 - 5.2. Kedua sistim keagamaan itu memandang kepada zat Tuhan sebagai transenden dan imanen. Keduanya mengajarkan bahwa imanensi Tuhan itu terjadi dengan perantaraan penjelmaan atau pengaliran keluar, bahkan ada kesejajaran dalam pangkat penjelmaannya.
6. Berdasarkan hal tersebut kiranya dapat dimengerti mengapa ajaran Islam yang masuk di Jawa dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Agama Islam yang masuk di Jawa agaknya disajikan dalam bentuk yang sesuai dengan alam pikiran yang telah dimiliki oleh masyarakat Jawa jauh sebelum Islam datang. Didalam sis-

tim keagamaan ini, agama Syiwa, agama Budha Mahayana dan agama Islam dalam bentuk kebatinannya bertemu sebagai saudara sepupu. Itulah mungkin yang menyebabkan agama Islam yang dianut oleh masyarakat Jawa memiliki coraknya tersendiri dan terlihat bukti visualnya pada bangunan kepurbakalaan Islam kompleks makam Sunan Drajat.